



**STRATEGI KOMUNIKASI PRAJURU DESA DALAM PELESTARIAN DUA
KAHYANGAN TIGA DI DESA ADAT TEGAL DARMASABA
KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG**

Oleh

Putu Yogiswara, I Wayan Wastawa, I Wayan Wirta

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

E-mail : putuyogiswara281@gmail.com

Abstract

Hinduism is one of the world's oldest religions. Based on historical tracks it is estimated that Hinduism began to flourish in 5000 BC, located in the valley of the Sindhu River India. The development of Hinduism in India has been linked with the Aryan Nations traveling across Central Asia to India, settling in the territory of the Sindhu River, or more popularly known as the Indus area. In line with the progress of civilization Hindu religion also experienced the development or dissemination to some other countries outside the country of India. Indonesia is one of the countries that became the area of dissemination or development of Hinduism. Bali is one of the archipelago areas that became the central point of the development of Hindu religion in the archipelago. The development of Hinduism in Bali has a strong suggestion of local cultural systems and customs. Therefore, the teachings of Hinduism in Bali have their own characteristics when compared with the beliefs of Hinduism in other countries.

Based on this background, three problems can be formulated: (1) What are the backgrounds and factors inhibiting the maintenance and preservation of the three heavens in Tegal Darmasaba Traditional Village? (2) What is the communication strategy that should be done by village counselors in the preservation of the three heavens in Tegal Darmasaba Traditional Village? (3) What are the communication implications of indigenous village customs in the preservation of the three heavens in Tegal Darmasaba ?. The purpose of this study is to solve and find solutions to a problem, also has the potential and effective power in achieving the goals and support the success of research conducted. This type of research is qualitative research with data collection techniques used are observation, interview, literature and documentation. Data analysis is presented in descriptive qualitative.

This study aims to develop a concept or develop an understanding of an emperis phenomenon, in this case the phenomenon of preservation parhyangan, and the role of prajuru Desa Pakraman especially Tegal Darmasaba Village in preserving Dua Kahyangan Tiga. This research can be concluded to be 3 that is: 1) inhibiting factor in maintenance and preservation of three heavens in Tegal Darmasaba custom village in the form of burden of kahan, burden of cost, and difference of understanding. 2) communication strategy of customary village in the preservation of two heavens in Tegal Darmasaba traditional village of persuasive communication, interpersonal communication, group communication, organizational communication and mass communication. 3) The communication implications of customary village counselors in the preservation of the three divisions in Tegal Darmasaba customary village are the implications in the social field, the implications in the religious field and the implications in the field of village weakness.

Keywords: Village Prajuru, Kahyangan Tiga

I. PENDAHULUAN

Pura Khayangan Tiga merupakan salah satu klasifikasi Pura yang terdapat dalam masing-masing Desa *Pakraman* atau Desa Adat di Bali. Pada umumnya dalam satu *Desa Pakraman* terdiri dari satu Khayangan Tiga. Akan tetapi realitas atau fenomena yang berbeda terdapat di Desa Adat Tegal Darmasaba. Masyarakat adat di desa ini memiliki atau *menyungsung* dua Khayangan Tiga sekaligus. Tentunya hal ini memberikan fenomenologi yang berbeda terkait dengan keberadaan Khayangan Tiga pada sebuah Desa *Pakraman* atau Desa Adat. Tetapi ada juga desa adat yang memiliki pura dalam di masing-masing banjar.

Realitas kepemilikan dua Khayangan Tiga di Desa Adat Tegal Darmasaba cenderung memberikan tuntutan tersendiri bagi masyarakat atau *Krama Pangempon*. Besarnya tuntutan tersebut dapat disimak melalui sistem *Ayahan* (gotong royong) begitu juga hal lain yang memiliki keterkaitan dengan pemeliharaan Pura. Tentunya hal tersebut memiliki potensi dalam memicu terjadinya ketimpangan dan efek negative lain terkait dengan pengelolaan Pura baik dari segi material maupun aspek sosial. Adanya dua Khayangan Tiga di Desa Adat Tegal Darmasaba merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya oleh sebab itu Prajuru Adat Desa Adat Tegal Darmasaba selalu berupaya untuk melestarikan warisan tersebut, sebagai contoh saat *piodalan* di pura khayangan tiga yang pelaksanaannya tidak bertepatan tetapi jarak antara *piodalan* satu pura dengan pura lain saling berdekatan misalnya saja *piodalan* di *Pura Dalem* dan *Desa Kaja* yang dilaksanakan pada *Buda Cemeng wuku Kelawu* dan besoknya dilaksanakan *piodalan* di *Pura Dalem Kangin* pada *Wraspati wuku kelawu*, Selain dua Khayangan Tiga tersebut terdapat pula tiga pura khayangan Desa dan empat pura taman *Beji* yang dimiliki oleh Desa Adat Tegal Darmasaba. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi *prajuru adat* untuk memmanagement masyarakat dan *Pemangku* yang akan *ngayah* di Pura khayangan tiga tersebut terutamanya saat pelaksanaan *piodalan* yang berbarengan. Oleh sebab itu diperlukan adanya langkah-langkah atau strategi komunikasi yang efektif oleh *Prajuru Adat* didalam mewujudkan keharmonisan, ketentraman serta keadilan pada *Krama Desa* didalam mengelola dan melestarikan eksistensi dua Khayangan Tiga.

II. METODE

Metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini cara pengumpulan data yang utama adalah dengan *Participation observation* dan sistematis *observation* yaitu peneliti tidak ikut campur dalam kehidupan orang yang di observasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat dengan wilayah atau ruang lingkup observasi yang telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Adat Tegal Darmasaba, Abiansemal Kabupaten Badung. Penelitian mencakup tata ruang Desa Adat Tegal Darmasaba dan keadaan *parhyangan* di Desa *Pakraman* tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut: a) metode observasi yakni penulis terjun langsung ke masyarakat untuk mengetahui dan melihat langsung fenomena-fenomena dan mendeskripsikan sesuai dengan data yang penulis dapatkan dilapangan mengenai permasalahan Dua Kahyangan Tiga serta peranan *Prajuru Desa Pakraman* dalam upaya menanggulangnya, b) Wawancara, dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk menggali data tentang latar belakang faktor-faktor penghambat dalam pemulihan dan pelestarian dua kahyangan tiga di Desa Adat Tegal Darmasaba, strategi komunikasi yang harus dilakukan prajuru desa dalam pelestarian dua kahyangan tiga di Desa Adat Tegal

Darmasaba, implikasi komunikasi dari *prajuru* Desa Adat Tegal Darmasaba dengan menggunakan pedoman wawancara. Narasumber yang di wawancarai adalah Pemangku, *Prajuru, Penyarikan Pura Kahyangan Tiga* Desa Adat Tegal Darmasaba beserta masyarakatnya yang dianggap tahu dengan objek penelitian, c) Studi kepustakaan yaitu mencari data yang bersifat sekunder yang bertujuan untuk mengetahui informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, d) Metode dokumentasi, berkaitan dengan penelitian ini pengumpulan data-data melalui foto-foto.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti dapat memilih sendiri narasumber yang akan di wawancarai oleh peneliti dengan syarat informan adalah seseorang yang benar-benar mendalami dan mengerti terkait penelitian yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah para *pemangku Desa Adat Tegal Darmasaba*, para *prajuru Desa Adat Tegal Darmasaba*, *penyarikan Pura Desa Adat Tegal Darmasaba* dan tokoh masyarakat *Desa Adat Tegal Darmasaba*. Bentuk pengolahan data yang dipergunakan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dalam penyajian hasil penelitian, yaitu dengan menyusun data-data yang di dapat di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa atau gejala tertentu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mula adanya Dua Kahyangan Tiga di Desa Adat Tegal Darmasaba adalah dimulai dari sulitnya akses masyarakat menuju pura, dikarenakan kawasan Desa Adat Tegal Darmasaba yang terlalu luas, dimana letak *Pura Kahyangan Tiga* terletak di ujung utara wilayah desa, sedangkan masyarakat desa yang bertempat tinggal diujung selatan desa mengalami kesulitan untuk melakukan persembahyangan. Artinya jarak untuk menuju Pura lumayan jauh dari rumah masyarakat, karena pada jaman dulu belum ada kendaraan sehingga masyarakat harus berjalan kaki menuju Pura. Pada jaman dulu yang berdiri adalah Desa Aban yang tertelak di wilayah *subak* Aban yang di bagian utara. Pada jaman kerajaan Desa Bantiran itu terjadilah sebuah wabah penyakit seperti dikerumuni semut sehingga penduduk Desa Aban tersebut pindah keluar daerah dan yang jelas ada yang ke Bantiran kupang termasuk *prasasti-prasti* Pura di bawa lari dikarenakan adanya wabah penyakit. Begitu penduduk lari dan tinggal Pura Desa kaler, Puseh kaler, Dalem kaler.

Berselang beberapa tahun kemudian pada jaman baru dan penduduk Desa sebelumnya sudah lari dan kosong datanglah penduduk baru dari Peguyangan dan tinggal di tegal terlebih dahulu dan tidak di aban. Kemudian pada saat itu ada seseorang yang bilang siapa yang berani mengambil Pura-Pura yang di Aban dan dia yang akan mendapatkan tanah yang ada di Pura Aban tersebut. Kebetulan *soroh balukange* yaitu masyarakat yang dari Peguyangan yang mengambil Pura-Pura yang ada di Aban dan yang lainnya bikin Pura di Desa Tegal sehingga Pura yang lama itu tetap berdiri. Maka dari itu Pura Kahyangan Tiga di Desa Adat Tegal Darmasaba menjadi dua Pura Kahyangan Tiga.

Beban *Ayahan* Adat di Desa Adat Tegal Darmasaba ini di bagi dalam delapan banjar adat seperti: Banjar Adat Telanga, Banjar Adat Taman, Banjar Adat Umahanyar, Banjar Adat Bersih, Banjar Adat Gulingan, Banjar Adat Bucu, Banjar Adat Balerpasar, Banjar Adat Tengah. Menjelang piodalan di Pura Kahyangan Tiga di Desa Adat Tegal Darmasaba kedelapan banjar ini di kumpulkan di pura mengenai pembagian siapa yang mendapatkan giliran untuk menerima dua beban *Ayahan* dalam odalan yang akan berlangsung dan di umumkan secara langsung tanpa melalui surat menyurat supaya masyarakat bisa langsung berkomentar dan masyarakat tidak memperlmasalahkan dua beban *Ayahan* tersebut.

Pemerintah Kabupaten Badung sangat berkomitmen. Salah satu wujud komitmen tersebut, Pemerintah Daerah Badung akan membiayai secara utuh kegiatan keagamaan (*piodalan*) di setiap Desa di Kabupaten Badung. Hal ini juga berlaku di Desa Adat Tegal Darmasaba biaya *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga mulai tahun 2017 dibiayai oleh pemerintah Kabupaten Badung. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kabupaten Badung meringankan beban biaya *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga walaupun pada pelaksanaannya dana *piodalan* biasanya turun setelah *odalan* berlangsung. Biaya *piodalan* dari pemerintah tidak dapat membiayai semua keperluan *piodalan*.

Perbedaan pemahaman memang sering terjadi dalam suatu ruang lingkup masyarakat. Perbedaan pemahaman ini tidak luput dari kurang sadarnya masyarakat yang ada di Desa Adat Tegal Darmasaba dalam memahami suatu situasi di lingkup Desa. Perbedaan pemahaman yang kerap terjadi di Desa Darmasaba ini dalam bentuk pembangunan atau renovasi Pura di Desa Adat Tegal Darmasaba. Tetapi dalam suatu lingkup Desa Adat pasti ada yang namanya Bendesa Adat dan jajarannya untuk meluruskan permasalahan dalam suatu perbedaan pemahaman atau pemikiran masyarakatnya.

Strategi komunikasi bertujuan menciptakan pengertian dalam berkomunikasi, membina dan memotivasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan pihak komunikator. R. Wayne Pace, Brent Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam Rusady Ruslan (2008) menuliskan ada empat tujuan strategi komunikasi yaitu:

- a. *To secure understanding* yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. Memberikan pengaruh kepada komunikasi melalui pesan-pesan yang disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu dari organisasi.
- b. *To establish acceptance* yaitu bagaimana cara penerimaan tersebut dibina dengan baik. Setelah komunikasi menerima dan mengerti pesan yang disampaikan, pesan tersebut perlu dikukuhkan dalam benak komunikasi agar menghasilkan *feedback* yang mendukung pencapaian tujuan komunikasi.
- c. *To motivate action* yaitu penggiat untuk memotivasinya. Komunikasi selalu memberi pengertian yang diharapkan dapat mempengaruhi atau mengubah perilaku komunikasi sesuai dengan keinginan komunikator. Jadi strategi komunikasi ditujukan untuk mengubah perilaku komunikasi.
- d. *The goals which communicator sought to achieve* artinya bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut. Tujuan prajuru adat ialah agar masyarakat Tegal mempunyai rasa memiliki ke dua khayangan tiga tersebut.

Strategi komunikasi merupakan suatu pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui proses komunikasi. Dalam hal ini strategi komunikasi berarti suatu pendekatan yang digunakan oleh prajuru Desa Adat Tegal Darmasaba dalam pelestarian dua kahyangan tiga di desa adat tegal darmasaba.

Penelitian ini juga menggunakan komunikasi kelompok karena dalam suatu ruang lingkup masyarakat di Desa, sudah jelas memerlukan komunikasi kelompok. Mengapa demikian? Karena dalam memecahkan masalah di suatu Desa, Prajuru Desa sebagai pimpinan Adat menggunakan *peparuman* untuk pemecahan masalah dalam masyarakat. Di mana suatu pemimpin Desa atau Bendesa Adat pasti menyampaikan suatu permasalahan, di Desa tersebut dengan demikian di gunakanlah suatu komunikasi kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada di Desa tersebut. Komunikasi Organisasi digunakan karena dalam ruang lingkup Desa Adat dia mempunyai Organisasi Kemasyarakatan terutama di Desa Adat Tegal Darmasaba mempunyai Organisasi tersebut di antaranya:

Peranan *pecalang* dalam pelestarian dua Kahyangan Tiga di Desa Adat Tegal Darmasaba ialah *pecalang* memiliki peran sebagai sistem keamanan bagi masyarakat yang akan melakukan persembahyangan ke Pura Kahyangan, Pecalang selaku Polisi Desa melakukan pengamanan pada saat *Ida Betara Lungake beji* atau pada saat *Ida Betara Napak Pertiwi* dan yang lainnya mengingat letak Pura *beji* dan Pura Kahyangan Tiga berjauhan dan harus melewati jalan utama Denpasar Tabanan, pada saat *piodalan*, *pecalang* juga di siagakan untuk mengatur pemedek yang melakukan persembahyangan agar tidak berdesak-desakan supaya persembahyangan menjadi tertib. Peran lainya *pecalang* juga bertugas mengatur parkir *pemedek*.

Peran Lembaga Adat dalam pelestarian dua Kahyangan Tiga di Desa Adat Tegal Darmasaba ialah sebagai pengatur jalannya upacara misalnya Bendesa Adat mengatur jalanya persembahyangan, mengatur masyarakat yang akan *ngayah* di Pura Kahyangan Tiga, mengatur *banjar* yang mendapatkan giliran *ngayah* di Pura Kahyangan Tiga. Jadi dapat disimpulkan bahwa Lembaga Adat dalam hal ini di pimpin oleh Bendesa Adat yang merupakan pimpinan dalam setiap kegiatan upacara keagamaan di Pura Kahyangan Tiga.

Peranan Lembaga Perekonomian dan Keuangan dalam pelestarian dua Kahyangan Tiga di Desa Adat Tegal Darmasaba ialah LPD merupakan Lembaga Keuangan milik Desa Adat Tegal Darmasaba yang dikelola oleh Lembaga Adat Tegal Darmasaba.

Awig-awig tersebut merupakan dasar peraturan masyarakat Desa Tegal untuk melestarikan lingkungan Desa Adat Tegal tidak hanya lingkungan tetapi *awig-awig* juga mengatur pelestarian ke dua *Pura khayangan tiga* yang terdapat di Desa Adat Tegal. Dengan adanya dasar *awig-awig* ini masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba mampu untuk melestarikan dua Pura *Kahyangan Tiga* tersebut dengan aturan-aturan dalam berkehidupan beragama di Desa Adat Tegal.

Implikasi dalam bidang Sosial di Desa Adat Tegal Darmasaba ini sudah memiliki yang namanya aturan atau *awig-awig* Desa Adat Tegal Darmasaba. Disisi lain dalam dampak sosial seperti *mepunia* Desa Adat Tegal Darmasaba bertanggung jawab penuh di Dua Pura Kahyangan Tiga ini, selain hal tersebut diatas implikasi lainnya yaitu: Keberadaan dua Pura Khayangan Tiga di Desa Tegal memiliki dampak negatif bagi sosiologi masyarakat karena dengan adanya dua khayangan tiga besar kemungkinan terjadi perselisihan antara masyarakat Tegal, namun sampai saat ini perselisihan tersebut masih bisa ditangulangi oleh prajuru Adat Tegal. Jika terjadi perselisihan atau perbedaan pemahaman masyarakat Tegal mengenai ke dua pura khayangan tiga tersebut maka akan dilaksanakan Paruman untuk membahas dan mencari solusi dari masalah tersebut.

Keberadaan dua khayangan tiga di desa Tegal memberikan dampak positif bagi masyarakat yaitu Interaksi sosial dalam kegiatan *ngayah* mempererat ikatan silaturahmi dari masyarakat sehingga hubungan masyarakat desa Tegal diatur dengan dasar saling *asah*, saling *asih* dan saling *asuh*, saling menghargai, saling mengasihi dan saling membimbing.

Keberadaan kedua khayangan tiga di desa adat Tegal masyarakat memiliki beban *Ayahan* yang sangat besar karena kebiasaan masyarakat dengan beban *Ayahan* tersebut maka masyarakat menjadi terbiasa untuk *ngayah* di setiap odalan yang terdapat di Desa Adat Tegal. *Ayahan Odalan* biasanya dilakukan oleh *banjar-banjar* secara bergiliran. Saat pelaksanaan *ngayah* masyarakat tidak perlu lagi diberi arahan apa yang harus di buat dalam kelengkapan upacara dan uparengga yang akan di gunakan. Masyarakat sudah menyadari kewajibannya saat *ngayah* di Pura Khayangan Tiga.

Masyarakat Desa Tegal Darmasaba memiliki *Ayahan* yang sangat besar dengan *mengamong* dua khayangan tiga, dua pura prajapati serta tiga pura khayangan desa oleh sebab itu muncul keinginan masyarakat untuk melaksanakan gotong royong atau

ngayah setiap odalan di Pura Khayangan Tiga maupun Pura yang lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan gotong royong atau *ngayah* terjadi proses kerja sama antara masyarakat sehingga masyarakat dapat mencapai tujuan bersama yaitu mensukseskan kegiatan keagamaan di Pura Khayangan Tiga.

Keberadaan dua khayangan tiga di Desa Adat Tegal memberikan dampak positif bagi masyarakat sehingga masyarakat memiliki rasa memiliki, rasa memiliki tersebut dapat menumbuhkan rasa saling tulungin atau tolong menolong dilingkungan masyarakat Tegal. Saling tulungin tidak hanya dalam bidang pembangunan namun juga dalam bidang pembuatan upakara.

IV. SIMPULAN

Beban *Ayahan* Adat di Desa Adat Tegal Darmasaba ini di bagi dalam delapan banjar adat seperti: Banjar Adat Telanga, Banjar Adat Taman, Banjar Adat Umahanyar, Banjar Adat Bersih, Banjar Adat Gulingan, Banjar Adat Bucu, Banjar Adat Balerpasar, Banjar Adat Tengah. Menjelang piodalan di Pura Kahyangan Tiga di Desa Adat Tegal Darmasaba kedelapan banjar ini di kumpulkan di pura mengenai pembagian siapa yang mendapatkan giliran untuk menerima dua beban *Ayahan* dalam odalan yang akan berlangsung dan di umumkan secara langsung tanpa melalui surat menyurat supaya masyarakat bisa langsung berkomentar dan masyarakat tidak mempermasalahkan dua beban *Ayahan* tersebut. Beban biaya yang dirasakan oleh masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba dikarena adanya Dua Kahyangan Tiga sudah tidak dipungkiri lagi beban biaya ini. Karena biaya pengelolaan Dua Pura Kahyangan Tiga sudah pasti besar. Untuk beban di Desa Adat Tegal Darmasaba ini memiliki yang namanya LPD, Koperasi yang bisa membantu untuk meringgankan beban masyarakat yang ada di Desa Adat Tegal Darmasaba.

Perbedaan pemahaman ini tidak luput dari kurang sadarnya masyarakat yang ada di Desa Adat Tegal Darmasaba dalam memahami suatu situasi di lingkup Desa. Perbedaan pemahaman yang kerap terjadi di Desa Darmasaba ini dalam bentuk pembangunan atau renovasi Pura di Desa Adat Tegal Darmasaba. Tetapi dalam suatu lingkup Desa Adat pasti ada yang namanya Bendesa Adat dan jajarannya untuk meluruskan permasalahan dalam suatu perbedaan pemahaman atau pemikiran masyarakatnya. Komunikasi yang digunakan oleh Prajuru Adat Desa Adat Tegal Darmasaba untuk melestarikan dua Kahyangan Tiga yaitu: Komunikasi Persuasif, Komunikasi Kelompok, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Massa.

Implikasi dalam bidang Sosial di Desa Adat Tegal Darmasaba ini sudah memiliki yang namanya aturan atau *awig-awig* Desa Adat Tegal Darmasaba. Seandainya, ada masalah di bidang sosial wakil bendesa akan langsung memberi tahukan kepada bendesa bahwa ada masalah dalam bidang sosial seperti perbaikan Pura atau jalan yang ada di Desa Adat Tegal Darmasaba ini dan langsung di sampaikan kepada masyarakat yang ada di Desa Adat Tegal Darmasaba dalam bentuk *peparuman*.

Dampak dalam bidang keagamaan ini justru lebih menonjol karena penduduk di Desa Adat Tegal Darmasaba memiliki *pengempon* Pura masing-masing dan *pengempon* Pura Kahyangan Tiga ini lumayan banyak dan bendesa Adat Tegal Darmasaba membagi *pengempon* Pura Kahyangan Tiga seperti *Pura Dalem kaler pengemponya* ini berjumlah 75 orang, akan tetapi tetap di ambil oleh Desa Adat tersebut, yang disebut “*pengarep-pengarep teruna ring dalem*”.

Palemahan adalah salah satu dari bagian ajaran Tri Hita Karana yaitu hubungan yang selaras antara manusia dengan lingkungan. Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyasa. 2011. *Peranan Prajuru Desa Pakraman Sebagai Komunikator dalam Melestarikan Palemahan di Desa Pakraman Mawang, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar*. IHDN Denpasar.
- Dewi, N. P. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Teledu Nginyah Pada Era Posmodern Di Desa Gumbrih Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 412-417.
- Dewi, N. K. A. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya Di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 384-389.
- Epta Setiawan. 2012- 1016. *Kanus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan I. 1989
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Posda Karya.
- Santoso, Widjajati Mulyono. 2016. *Ilmu Sosial: Perkembangan dan Tantangan di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudarsana, I. K. (2017). Optimalisasi Pemahaman Ajaran Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Perspektif Psikologi Pendidikan). *Prosiding Senada 2*, 250-256.
- Sudarsana, I. K. (2018). PEMBERDAYAAN USAHA KESEJAHTERAAN SOSIAL BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA HINDU BAGI ANAK PANTI ASUHAN. *JCES/ FKIP UMMat*, 1(1), 41-51.
- Sukadana, Anak Agung Ngurah Raka. 2002. *Peran Desa Adat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Kasus Objek Wisata Hutan Sangeh, Badung, Bali)*. Universitas Diponegoro.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.